

**PEMBIASAAN SHALAT BERJAMA'AH SEBAGAI
BUDAYA SEKOLAH DI SMPN 04 PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

FAJAR SIDIQ NUR FIRMANSYAH
NIM: 210313064

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
JUNI 2017**

ABSTRAK

Fajar Sidiq Nur Firmansyah. 2017, *Pembiasaan Shalat Berjama'ah Sebagai Budaya Sekolah (Studi Kasus Kelas VIII SMPN Ponorogo)*. Skripsi Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Kadi, M.Pd

Kata Kunci : Pembiasaan Shalat, Shalat Berjama'ah, Budaya Sekolah,

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa pendidikan sangatlah penting untuk peserta didik terlebih lagi pendidikan yang didalamnya dapat menanamkan karakter salah satunya menanamkan karakter kedisiplinan, hal ini adalah salah satu upaya dalam mencegah perilaku negatif pada peserta didik dan nantinya bisa diarahkan, dilatih, dan dididik menjadi seperti apa yang diharapkan, sehingga perilaku positif akan muncul pada siswa serta membentengi para pesertadidik dari pengaruh negatif perkembangan zaman saat ini. Peneliti memilih pembiasaan shalat berjama'ah sebagai bagian dalam budaya sekolah, karena shalat dapat mencegah kita dari perbuatan negatif.

Rumusan masalah penelitian adalah: Mengapa shalat berjamaah harus menjadi bagian dalam budaya sekolah di SMPN 04 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Dengan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan atau ferivikasi

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan: Pelaksanaan pembiasaan shalat berjama'ah sebagai budaya di SMPN 04 Ponorogo merupakan suatu kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah setiap hari yang mana kegiatan tersebut diikuti oleh siswa, siswi kelas 7,8 dan 9 yang pada hari itu terdapat jadwal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, beserta guru dan karyawan kegiatan ini dilaksanakan ketika usai KBM, untuk Imam shalat yaitu guru PAI. Apa bila ada murid yang tidak mengikuti kegiatan ini maka diberi hukuman yang bersifat mendidik yaitu menulis kembali surat dalam Al-Qur'an sebanyak 7 kali beserta isinya setelah selesai harus dimintakan tanda tangan kepada orang tua tujuannya agar pihak orang tua mengetahui kesalahan yang dilakukan anaknya, lalu tugas tersebut disetorkan kepada guru PAI. Kegiatan ini sudah berlangsung selama 38 tahun. Untuk alasan mengapa shalat berjama'ah dijadikan sebagai bagian dari budaya sekolah, dari pihak sekolah sendiri ingin menanamkan karakter pada peserta didik, selain itu sebagai penerapan siswa yang sudah mendapatkan materi dikelas, meminimalisir siswa yang tidak shalat, melatih anak untuk taat melakukan kewajibannya, melatih siswa disiplin waktu, serta menanamkan akhlak baik kepada peserta didik sebab semakin membiasakan shalat berjama'ah akan mencegah dari perbuatan kurang terpuji.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter siswa. Salah satunya adalah pendidikan yang di dalamnya terdapat penanaman nilai kedisiplinan. Penanaman nilai kedisiplinan merupakan salah satu upaya yang dapat mencegah perilaku negatif pada siswa. Siswa nantinya bisa diarahkan, dilatih, dan dididik menjadi seperti apa yang diharapkan, sehingga perilaku positif akan muncul pada siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut.¹

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan tersebut, pendidikan anak tidak hanya difokuskan ke dalam pendidikan

¹ Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, Pendidikan Karakter (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 5.

akademik saja melainkan juga dalam pendidikan karakter dan kedisiplinan anak. Hal ini di maksudkan agar anak memiliki tanggung jawab dalam segala aspek serta dalam hal beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tanggungjawab yang dibebankan kepada seseorang khususnya peserta didik harus dilakukan dengan ketentuan/norma yang telah ditetapkan. Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara perlu adanya petunjuk dan aturan yang jelas untuk mengatur antara hak dan kewajiban yang dimiliki oleh setiap individu, agar tidak terjadi pelanggaran terhadap hak dan kewajiban yang dimiliki oleh orang lain, untuk itu perlu adanya petunjuk atau aturan yang dibuat, namun demikian kadang kala tidak ditaati oleh pelaku, sehingga aturan-aturan yang ada dilanggar, akibat pelanggaran tersebut maka muncullah adanya sanksi atau hukuman yang dikenakan kepada si pelanggar untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Seseorang yang melanggar hukum adalah salah satu sebab akibat dari ketidak disiplin dalam belajar, dalam bekerja, menggunakan waktu, menggunakan anggaran belanja maupun dalam mentaati norma hukum yang berlaku. Sesuai dengan pernyataan di atas di sekolah selain hukum negara juga berlaku aturan-aturan sekolah yang dibuat oleh pihak sekolah sehingga menjadi tata tertib, yang berlaku bagi warga sekolah yaitu guru, siswa dan karyawan sekolah. sehingga dalam menjalankan tugas dan kewajibannya masing-masing harus mentaati semua aturan yang ada, apabila

hal ini dilakukan sebagaimana mestinya dapat menjamin ketenangan, keamanan, ketenteraman, dan kedamaian dilingkungan sekolah.²

Adanya budaya sekolah di SMPN 04 Ponorogo yang diterapkan oleh pihak sekolah yaitu, berjabat tangan, kultum sebelum memulai pelajaran, shalat duha, shalat berjama'ah dhuhur itu semua dilakukan oleh pihak sekolah agar dapat membentuk karakter pada peserta didik dan dalam hal ini peneliti memfokuskan budaya sekolah berupa pebiasaan shalat berjama'ah.

Hal tersebut sesuai dengan fakta yang terdapat di SMPN 4 Ponorogo. Ketika melakukan penelitian, peneliti menemukan fakta banyaknya siswa yang mentaati norma, bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan guru kepadanya, mengikuti shalat berjamaah yang telah dijadwalkan oleh sekolah dan sebagainya. Semua ini dilakukannya atas kesadaran diri bukan hanya formalitas dari sekolah saja. Hal ini dirasa sudah sesuai dengan tujuan sekolah tersebut.

Menurut sekolah, hal itu terjadi karena tidak terlepas dari pengaruh Pendidikan Agama Islam. Guru PAI yang ada disekolah menerapkan sanksi yang mendidik berupa hukuman edukatif, misalnya berupa menggandakan surat pendek al-Qur'an, menulis surat al-Fatihah bagi yang tidak mengikuti shalat berjamaah yang dijadwalkan oleh sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa mempunyai efek jera dan tidak mengulangi perbuatannya yang melanggar peraturan sekolah lagi. Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitaian

² Minal Ardi, Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Siswa Dalam Belajar, Jurnal Eksos volume 8 nomer 1 (Februari 2012), 61-62.

yang berjudul “pembiasaan shalat berjama’ah sebagai budaya sekolah (Studi Kasus Siswa Kelas VIII SMPN 4 Ponorogo)”.

B. Fokus Penelitian

Dari peninjauan awal di lapangan, SMPN 04 Ponorogo merupakan sekolah yang menerapkan berbagai macam budaya maka untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah shalat berjama’ah yang dijadikan sebagai budaya sekolah di SMPN 04 Ponorogo

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, yakni berkaitan dengan pembiasaan shalat berjama’ah sebagai budaya sekolah di SMPN 04 Ponorogo, maka di sini peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

Mengapa shalat berjamaah harus menjadi bagian dalam budaya sekolah di SMPN 04 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus pembahasan, maka tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui alasan shalat berjamaah menjadi bagian dalam budaya sekolah

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan khususnya dalam meningkatkan shalat berjama'ah siswa di SMPN 4 Ponorogo

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga sekolah khususnya di SMPN 4 Ponorogo.

b. Bagi Pendidik

Sebagai bahan masukan dan referensi dalam upaya meningkatkan shalat berjama'ah siswa

c. Bagi Peserta Didik

Dengan penelitian ini diharapkan peserta didik akan lebih termotivasi untuk mengikuti shalat berjama'ah yang di programkan sekolah

d. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang lebih matang dalam bidang pendidikan dan juga sebagai sumbangan untuk memperkaya ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan ini, peneliti mengelompokkan menjadi 6 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika dan pembahasan skripsi dirancang untuk diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini yang akan dibahas meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori, yakni berfungsi untuk menerangkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian yaitu tentang pembiasaan shalat berjamaah sebagai budaya sekolah di SMPN 04 Ponorogo

BAB III Metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan.

BAB IV Temuan Peneliti, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data.

BAB V Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi temuan-temuan dari hasil penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan latar belakang, pelaksanaan dan penerapan kegiatan.

BAB VI Penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai VI. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan bagi pembaca yang mengambil intisari dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN HASIL TELAAH KAJIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Pembiasaan

Pengertian Pembiasaan Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah "biasa". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "biasa" adalah Lazim atau umum Seperti sedia kala. Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks "fe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Menurut Aristoteles, keutamaan hidup di dapat bukan pertama-tama melalui pengetahuan, melainkan melalui habitus, yaitu kebiasaan melakukan yang baik. Karena kebiasaan itu menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan seseorang untuk bertindak. Melalui habitus, orang tak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak bertindak³

Sistem Islam dalam memperbaiki anak kecil adalah bersandar pada dua dasar pokok berikut ini: 1. Pengajaran 2. Pembiasaan Maksud pengajaran (Talqin) di sini ialah pendekatan aspek teoritis dalam upaya memperbaiki anak. Sedangkan yang dimaksud pembiasaan adalah segi praktek nyata dalam

³ Saptono, Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis) (Jakarta: Erlangga, 2011), 58.

proses pembentukan dan persiapannya. Periode anak hendaknya lebih banyak mendapatkan pengajaran dan pembiasaan ketimbang pada usia dan periode lainnya. Suatu kemestian bagi para pendidik, bapak, ibu, dan para guru adalah menekankan pengajaran dan pembiasaan anak sejak dini untuk melakukan kebaikan.⁴ Metode latihan atau yang sering disebut dengan nama-nama seperti Metode Latihan Siap, Metode Pembiasaan, Metode Coaching, Metode Drill merupakan suatu metode yang banyak dipergunakan guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Metode latihan adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan, agar menjadi bersifat permanen. Ciri yang khas daripada metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau ketrampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam Pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar* (Bandung: PT. Reaja Rosdakarya, 1992), 60.

dalam menanamkan nilai- nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.⁵

Dalam hal ini pembiasaan masuk dalam teori behaviorisme, menurut teori behaviorisme, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.⁶ Misalnya, seorang guru mengajarkan siswanya membaca, dalam proses pembelajaran guru dan siswa benar-benar dalam situasi belajar yang diinginkan, walaupun pada akhirnya hasil yang dicapai belum maksimal. Namun, jika terjadi perubahan terhadap siswa yang awalnya tidak bisa membaca menjadi membaca tetapi masih terbata-bata, maka perubahan inilah yang dimaksud dengan belajar. Contoh lain misalnya, anak belum dapat berhitung perkalian. Walaupun ia sudah berusaha giat, dan gurunyunpun sudah mengajarkannya dengan tekun, namun jika anak tersebut belum dapat mempraktekkan perhitungan perkalian, maka ia belum dianggap belajar. Karena ia belum dapat menunjukkan perilaku sebagai hasil belajar.

⁵ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: CiputatPress,2002), 110.

⁶ C. Asri Budiningsih, Belajar dan Pembelajaran (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 21.

Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Dalam contoh di atas, stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa misalnya daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja atau cara-cara tertentu, untuk membantu belajar siswa, sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut.⁷ Dalam teori ini tingkah laku dalam belajar akan berubah apabila ada stimulus dan respons. Stimulus dapat berupa perlakuan yang diberikan kepada siswa, sedangkan respons berupa tingkah laku yang terjadi pada siswa.⁸

Menurut teori behaviorisme, apa yang terjadi diantara stimulus dan respons dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Oleh karena itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus), dan apa saja yang dihasilkan siswa (respons), semuanya harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavior adalah faktor penguatan (reinforcement). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon bila penguatan ditambahkan maka respon semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi responpun akan tetap dikuatkan.

⁷ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 22.

⁸ M. Sukarjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 34.

Misalnya, ketika peserta didik diberi tugas oleh guru, ketika tugasnya ditambahkan maka ia akan semakin giat belajarnya. Maka penambahan tugas tersebut merupakan penguat positif (positive reinforcement) dalam belajar. Bila tugas-tugas dikurangi dan pengurangan itu justru meningkatkan aktifitas belajarnya, maka pengurangan tugas merupakan penguatan negatif (negative reinforcement) dalam belajar. Jadi penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan atau dikurangi untuk memungkinkan terjadinya respon.⁹

a. Dasar dan Tujuan Pembiasaan

Dasar Pembiasaan Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum memahami apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.¹⁰

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat

⁹ Zalyana, Psikologi Pembelajaran Bahasa Arab (Pekanbaru: Almuhtadah Press, 2010), 104-105.

¹⁰ Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 10.

melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam. Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, instink, bahkan hidupnya untuk merealisasi hukum-hukum ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

b. Tujuan Pembiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural. Langkah Pembiasaan Dalam

menanamkan pembiasaan yang baik, Islam mempunyai berbagai cara dan langkah, yaitu: Islam menggunakan gerak hati yang hidup dan intuitif, yang secara tiba-tiba membawa perasaan dari suatu situasi ke situasi yang lain dan dari suatu perasaan ke perasaan yang lain. Lalu Islam tidak membiarkannya menjadi dingin, tetapi langsung mengubahnya menjadi kebiasaan-kebiasaan yang berkait-kait dengan waktu, tempat, dan orang-orang lain.¹¹ Langkah-langkah pembiasaan yaitu pendidik hendaknya sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali dengan petunjuk-petunjuk. Suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira. Kalau memang diperlukan, pendidik boleh memberi sanksi jika ia melihat ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengannya. Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaankeutamaan jiwa, akhlak mulia dan tata cara sosial. Dari kebiasaan ini ia akan menjadi orang yang mulia, berpikir masak dan bersifat istiqomah. Pendidik hendaknya membiasakan anak dengan teguh akidah dan moral sehingga anak-anak pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan akidah Islam yang mantap, dengan moral al-Qur'an yang tinggi. Lebih jauh mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.

¹¹ Salman Harun, Sistem Pendidikan Islam (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), 367.

2. Langkah-langkah melaksanakan pembiasaan

a. Perencanaan

Perencanaan menghasilkan suatu rencana berupa dokumen yang mengandung rumusan tujuan, masalah dan sumber, alternatif tindakan dan kriteria keberhasilan. Suatu rencana umumnya belum siap untuk diimplementasikan. Agar rencana tidak menimbulkan kesulitan bagi pelaksana, syarat dalam membuat rencana, yaitu:

- 1) Rencana harus memiliki tujuan yang jelas
- 2) Kegiatan serta urutan kegiatan harus jelas
- 3) Praktis dan dapat dilaksanakan
- 4) Harus bersifat lentur agar bisa di modifikasi sesuai kebutuhan
- 5) Tersediaanya sumber-sumber yang dipergunakan dalam pelaksanaan rencana itu¹²

b. Pengamalan

Pengamalan sering didefinisikan sebagai proses pelaksanaan tugas yang menjadi kewajibannya. Pada kegiatan pengamalan ini peserta didik diajak untuk belajar sambil berbuat.

Pembiasaan shalat berjama'ah di sekolah merupakan bentuk sosialisasi antara peserta didik dalam membentuk komunitas hidup bersama dalam prinsip kebersamaan dan sebagai penerapan dari hasil

¹² Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 123.

belajar di kelas. Aturan yang diterapkan dalam proses pembiasaan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Yang mengikuti kegiatan shalat berjama'ah yaitu peserta didik yang mendapatkan jadwal pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 2) Pelaksanaan shalat berjama'ah dilakukan setelah selesai waktu KBM
- 3) Peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan ini akan mendapatkan hukuman yang bersifat edukatif

c. Disiplin

Kegiatan proses pembiasaan ini akan berdampak positif tidak hanya kepada peserta didik yang telah mengikuti pembiasaan ini. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah sikap mentaati ketentuan yang telah ditetapkan¹³

3. Kegiatan pembiasaan di sekolah, yaitu:

a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus di sekolah. Tujuannya untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik, kegiatan itu seperti berikut: berjabat tangan ketika masuk sekolah, mendengarkan kultum dan melakukan

¹³ Muhammad Quthb, Sistem Pendidikan Islam (Bandung: P.T. Al-Ma'arif, 1993), 367.

do'a bersama sebelum melaksanakan pembelajaran, shalat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah berdoa di akhir pelajaran.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat, hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun, ramah, dan sikap terpuji lainnya.

c. Kegiatan terprogram

Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan jadwal yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah. Tujuannya membiasakan siswa aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah sesuai kemampuan masing-masing¹⁴

4. Shalat Berjamaah

a. Pengertian shalat

Dalam bahasa Arab, perkataan "shalat" digunakan untuk beberapa arti. Di antaranya digunakan untuk arti "do'a. Dalam istilah ilmu fikih, shalat adalah salah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan peran perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu pula. Digunakannya istilah "shalat" bagi ibadah ini, adalah tidak jauh berbeda dari arti yang

¹⁴ Ahmad Fauzi, Kegiatan Pembiasaan Di Sekolah sebagai Pendukung Pendidikan Karakter (bandung,2008), 35.

digunakan oleh bahasa di atas, karena di dalamnya mengandung do'a-do'a, baik yang berupa permohonan rahmat, ampunan dan lain sebagainya.¹⁵ Adapun yang menjadi landasan kefarduan shalat, di antaranya surat Al-Baqarah ayat 45 dan ayat 110: "...dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat..."; "*Dan memohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat...*"

Kewajiban shalat dilandasi juga oleh hadis Nabi yang menyatakan bahwa shalat termasuk rukun islam.

Dalam Islam, shalat menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Selain termasuk rukun Islam, yang berarti tiang agama, shalat juga termasuk ibadah yang pertama diwajibkan Allah kepada Nabi ketika *mi'raj*.

Di samping itu, shalat memiliki tujuan tidak terhingga. Tujuan hakiki dari shalat, sebagaimana dikatakan Al-Jaziri, adalah tanda hati dalam rangka mengagungkan Allah sebagai pencipta. Di samping itu shalat juga merupakan bukti takwa manusia kepada Khaliknya dan shalat bertujuan menjauhkan orang dari perbuatan keji dan munkar.

b. Pengertian shalat berjama'ah

Dalam buku Fiqh Ibadah yang diterbitkan oleh PP. Al-Falah Ploso menjelaskan salah satu macam ibadah adalah shalat jama'ah. Shalat jama'ah adalah hubungan dan ikatan dalam shalat antara imam dan ma'mum. Oleh karena itu, dalam prakteknya harus terdiri minimal dua

¹⁵ Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Ilmu Fiqh jilid 1 (Jakarta, 1983), 9

orang, satu sebagai imam satu sebagai makmum tempat yang paling utama untuk mengerjakan shalat fardhu adalah di masjid, demikian juga shalat berjama'ahnya.¹⁶ pengertian imam sendiri dalam konteks shalat adalah pimpinan dalam shalat jama'ah, Seorang imam biasanya adalah orang yang baik dalam shalatnya, orang-orang yang berhati-hati mengerjakan shalat, yang memperbaiki cara-cara shalat, agar mendapat ganjaran orang-orang yang menjadi pengikut (makmum) dan bukan mendapat dosa dari kesalahan orang yang berada di belakangnya.¹⁷ Shalat berjama'ah merupakan syi'ar islam yang sangat agung, menyerupai shafnya malaikat ketika mereka beribadah, dan ibarat pasukan dalam suatu peperangan, ia merupakan sebab terjalinnya saling mencintai sesama muslim, saling mengenal, saling mengasihi, saling menyayangi, menampakkan kekuatan, dan kesatuan. Allah mensyari'atkan bagi umat islam berkumpul pada waktu-waktu tertentu, di antaranya ada yang setiap satu hari satu malam seperti shalat lima waktu, ada yang satu kali dalam seminggu, seperti shalat jum'at, ada yang satu tahun dua kali di setiap Negara seperti dua hari raya, dan ada yang satu kali dalam setahun bagi umat islam keseluruhan seperti wukuf di arafah, ada pula yang dilakukan pada kondisi tertentu seperti shalat istisqa' dan shalat kusuf.

¹⁶ Team Ahlussunnah, Fiqh Ibadah (Kediri: PP. Al-Falah Ploso), 91.

¹⁷ IAIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Djambatan, 1992), 32.

Shalat yang dilakukan sendiri merupakan kebalikan dari makna kebersamaan dan kesatuan. Karena itulah, shalat berjamaah lebih diistimewakan dari pada shalat sendiri serta mempunyai keutamaan-keutamaan dan manfaat-manfaat yang sangat banyak. Di antaranya adalah pertama, pertemuan dan keberadaan kaum muslimin dalam satu barisan dan satu imam dimana hal ini terdapat nilai kesatuan dan persatuan. Ini terlihat makna kesetaraan dan persamaan yang selalu disenandungkan oleh bangsa-bangsa maju. Kedua, shalat berjamaah menghendaki berkumpulnya umat islam walau di antara mereka belum saling kenal. Apabila mereka telah berkumpul dalam satu majlis dan menghadap ke arah satu kiblat dengan satu imam di mana terkandung di dalamnya makna kesatuan dan persatuan, maka akan tercipta rasa mengenal satu sama lain. Ketiga, setiap orang yang melakukan shalat berjamaah pahalanya akan dilipatkan 27 derajat dibandingkan orang shalat sendirian melihat banyaknya manfaat dari shalat berjama'ah, maka kita menjadi tahu bahwa shalat berjama'ah memang sangat penting.¹⁸

Untuk hukum shalat berjama'ah menurut sebagian ulama adalah fardhu'ain sebagian lagi fardhu kifayah dan sebagian lagi berpendapat sunnah muakkadah dalam artian sunah yang dikuatkan atau sunah yang dianjurkan. Pendapat yang terakhir ini dianggap sebagai pendapat yang paling kuat, kecuali shalat berjama'ah dalam shalat jum'at.

¹⁸ Syekh ali Mahmud al jarjawi, Indahnya Syariat Islam (Jakarta: gema insani, 2006), 136-138.

Menurut Muhammad Jawad Mughniyah bahwa shalat berjamaah harus memenuhi syarat-syarat tertentu, ia membagi 11 persyaratan yang harus dipenuhi dalam melaksanakan shalat jama'ah¹⁹

- 1) Islam, menurut kesepakatan ulama
- 2) Berakal, menurut kesepakatan ulama
- 3) Adil, menurut mazhab Imamiyah, Maliki dan Hambali, bahwa imam shalat itu menunjukkan kepemimpinan, sedangkan orang yang durhaka tidak pantas sama sekali untuk menjadi imam. Kemudian juga bahwa orang yang merasa percaya kepada seorang laki-laki lalu ia shalat di belakangnya (menjadi makmum), kemudian ternyata orang tersebut fasik, maka dalam hal ini tidak wajib mengulangi shalatnya.
- 4) Laki-laki, wanita tidak sah menjadi imam untuk laki-laki, dan sah apabila mengimami sesama kaum wanita, demikian menurut seluruh mazhab selain Maliki. Pertimbangan lain ketidak bolehannya ini dikhawatirkan dapat menimbulkan fitnah.²⁰
- 5) Baligh, ini merupakan syarat pada Maliki, Hanafi dan Hambali. Sedangkan Syafi'i sah istida' (mengikuti) dengan anak yang mumayyiz (dapat membedakan yang baik dan yang buruk).

¹⁹ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab* (Jakarta: Lentera, 2001), 135.

²⁰ Abu Bakar Jabir El-Jaziri, *Pola Hidup Muslim : Thaharah, ibadah dan Akhlak*, (tarj.) Rachmat Djatnika & Ahmad Sumpeno (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 93.

- 6) Jumlah, seluruh ulama sepakat bahwa sekurang-kurangnya sah jamaah selain pada shalat jum'ata itu apabila jumlahnya dua orang, di mana salah satunya imamnya.
- 7) Makmum tidak menempatkan dirinya di depan Imam, menurut semua pendapat semua ulama kecuali pada mazhab Maliki. Maliki mengatakan makmum tidak batal shalatnya walaupun ia berada di depan Imam.
- 8) Berkumpul dalam satu tempat tanpa penghalang, Syafi'i mengatakan bahwa jarak antara imam dan makmum bisa lebih dari tiga ratus hasta, dengan syarat tidak ada penghalang antara keduanya. Hanafi berpendapat jika seorang yang berada di rumah dan posisinya bergandengan dengan masjid dan hanya dipisahkan dengan dinding, maka shalatnya sah dengan syarat gerakan imam tidak samar bagi si miskin. Namun bila letaknya berjauhan dengan masjid dan dipisahkan dengan sungai misalnya, maka jamaahnya tidak sah. Maliki, perbedaan tempat tidak menjadi penghalang sahnya jama'ah, meskipun terhalang dengan jalan, sungai atau dinding selama makmum masih bisa mengikuti gerakan imam dengan tepat.²¹
- 9) Makmum harus niat mengikuti imam. Makmum yang akan shalat di belakang seseorang harus berniat mengikuti shalat tersebut. Sebab

²¹. Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah* (Semarang: Pustaka Rizki Putera, 2000), 176.

jelas sekali bahwa sekedar shalat di belakang seseorang, atau di sampingnya, tanpa niat bukanlah disebut shalat jamaah.²²

- 10) Shalat makmum dan imam harus sama, jumbuh sepakat tidak sah jika terdapat perbedaan antara dua shalat dalam hak rukun dan perbuatannya. Seperti shalat dengan fardhu dengan shalat jenazah atau shalat ied.
- 11) Bacaan yang sempurna, orang yang bacaannya baik (fasih) tidak boleh bermakmum kepada orang yang kurang baik bacaannya, demikian seluruh ulama.²³

Adapun syarat untuk imam yang lebih spesifik yaitu:

- 1) Salih dan Baik Ia mewajibkan bahwa orang yang menjadi imam adalah orang baik, tinggi ilmunya, lebih banyak pengetahuannya tentang al-Qur'an dari pada orang lain, serta paling tua umurnya, sebagaimana dijelaskan dalam hadits.
- 2) Mewakili Mayoritas Diwajibkan imam adalah orang yang banyak disukai dan diterima oleh para jama'ah, hampir tidak mempunyai musuh satupun dalam jama'ah tersebut.
- 3) Bersimpati Kepada Pengikut Diwajibkan seorang imam pandai membaca situasi jama'ah. Ia tidak boleh membaca surat-surat panjang,

²². Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Ja'fari*, (tarj.) Syamsuri Rifa'i dkk (Jakarta: Lentera Basritama, 1996), 208.

²³ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Ja'fari*, (tarj.) Syamsuri Rifa'i dkk (Jakarta: Lentera Basritama, 1996), 135-137.

melakukan rukuk dan sujud berlama-lama sementara jama'ahnya terdiri dari pada orang tua, orang sakit, lemah serta orang-orang sibuk yang ingin cepat-cepat menyelesaikan shalatnya dan kembali kepada pekerjaannya.

- 4) Imam Harus Mundur Bila Tidak Mampu Melaksanakan Tugas Apabila seorang imam yang sedang memimpin shalat mengalami suatu hal yang menyebabkan ia tidak dapat menjalankan tugasnya, maka ia harus segera mengundurkan diri dan menempatkan salah seorang yang berada di belakangnya untuk menggantikan kedudukannya.
- 5) Kepatuhan Sepenuhnya Kepada Imam Diwajibkan bagi makmum untuk mengikuti perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh imam dengan sempurna, dalam hal ini makmum tidak boleh mendahului gerakan imam.
- 6) Mengoreksi Kesalahan Apabila imam mengalami kekeliruan gerakan dalam memimpin shalat, maka para jama'ah harus memperingatkannya dengan mengucap tasbih "subhanallah" . inilah cara untuk mengoreksi kesalahan imam.
- 7) Tidak Boleh Patuh dalam Dosa Makmum tidak boleh patuh apabila imam berlawanan dengan sunnah Rasul, imam mengubah cara shalat atau dengan sengaja membaca ayat-ayat al-Qur'an secara salah, atau dalam shalat mengerjakan perbuatan-perbuatan syirk atau kufr, atau

melakukan dosa yang terang, maka jama'ah wajib menghentikan shalat dan memisahkan diri dari imam.

5. Budaya

a. Pengertian budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia, dari budaya dapat terbentuk identitas seseorang, identitas suatu masyarakat dan identitas suatu bangsa. Pendidikan adalah satu proses pembudayaan, yaitu menanamkan nilai-nilai dan norma-norma dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, menjadikan manusia menjadi makhluk yang berbudi luhur, mulia dan berbudaya.²⁴

b. Budaya sekolah

Budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah, keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang mampu memberikan bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktivitas peserta didik yang ditampilkan dalam bentuk

²⁴ Ramlil, Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kompetensi Produktif Peserta Didik Smk Negeri Sumatera Barat (Cakrawala Pendidikan, Juni 2013), 308.

hubungan sesama warga sekolah dalam bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berpikir rasional, motivasi belajar. Selama ini, sekolah telah mengembangkan dan membangun suatu kepribadian yang unik bagi para warganya, kepribadian ini atau budaya diwujudkan dalam bentuk sikap mental, norma-norma social, dan pola perilaku warganya. Contoh berfikir yang sederhana tentang budaya sekolah ini dapat dilihat pada cara mereka melakukan sesuatu budaya juga mempengaruhi semua hal yang terjadi di sekolah, serta mempengaruhi cara-cara kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan dalam berfikir, merasa dan bertindak

Budaya merupakan jaringan yang kuat, yang meliputi keyakinan, nilai, norma dan kebiasaan yang mempengaruhi setiap sudut kehidupan sekolah, budaya sekolah juga menyebabkan seseorang memberikan perhatian yang khusus memberikan motivasi kepada mereka untuk bekerja keras dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan sekolah. Budaya sekolah telah meningkatkan bahkan mempertajam perhatian dan perilaku sehari-hari warga sekolah terhadap apa yang penting dan bernilai bagi sekolah, perhatian tersebut dapat dilihat pada semua kegiatan yang menjadi program dan prioritas sekolah. Apabila yang perlu diperkuat berkaitan dengan prestasi akademik siswa maka sekolah secara penuh mengarahkan perhatiannya pada hal tersebut dengan begitu sekolah akan merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan peningkatankualitas akademik tersebut serta sekolah akan memfokuskan waktu, tenaga dan sumberdaya berkaitan dengan

kurikulum dan strategi pembelajaran yang akan membantu semua siswa untuk meningkatkan prestasinya. Demikian juga apabila program prioritas tersebut diarahkan bagi terwujudnya karakter terpuji.

Budaya sekolah akan membangun komitmen dengan nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan tertentu pada suatu sekolah, misalnya setiap guru secara sadar datang pada jam 6.15 dan pulang pada jam 13.30, kehadiran guru seperti itu demikian sebagai bentuk komitmen mereka terhadap budaya yang telah berlaku di sekolah yang bersangkutan. Kebiasaan yang telah berlaku tersebut telah mengikat dan menjadi bagian dari hidupnya sehingga tidak dirasakan sebagai beban, budaya sekolah dengan demikian telah membangun komitmen terhadap semua warganya, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa budaya itu sesuai dengan teori Operant Conditioning Dalam kamus psikologi disebut bahwa Operant ialah setiap respon yang bersifat instrumental dalam menimbulkan akibat-akibat tertentu, seperti hadiah makanan atau satu kejutan listrik. Respon tersebut beroperasi ke dalam lingkungan, sementara Conditioning mempunyai arti mempelajari respon tertentu.²⁵ Di bawah ini merupakan beberapa definisi dari Operant Conditioning:

- 1) Suatu tipe (instrumental) conditioning yang melibatkan modifikasi operant respon melalui pemberian hadiah. Dengan cara tertentu, suatu respon yang dipancarkan oleh organisme terjadi diperkuat sesuai

²⁵ Syah Muhibbin, Psikologi Belajar (Jakarta: Logos, 1999), 23.

dengan urutan waktunya, dan perubahan – perubahan yang ditimbulkannya dipelajari sebagai alat penguat respon yang biasa digunakan.

- 2) Suatu tipe belajar dengan mempelajari konsekuensi atau akibat dari tingkah laku kita di dalam lingkungan, perilaku-perilaku mana saja yang mendorong kita untuk menghindari akibat-akibat penguatan negatif “tidak menyenangkan”.
- 3) Suatu tipe pengkondisian instrumental yang mencakup memodifikasi / perubahan dari suatu operant, suatu operant yang dipancarkan oleh suatu organisme kemudian diperkuat dengan cara-cara tertentu sesuai jadwal tertentu dengan menghasilkan perubahan dalam kecepatan terjadinya.

Operant Conditioning atau pengkondisian operan adalah suatu proses penguatan perilaku operan (penguatan positif atau negatif) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan. Teori ini diteliti Pavlov dan dikembangkan Skinner. Skinner berpendapat setiap suatu tindakan yang telah dibuat ada konsekuensinya, penghargaan untuk tindakan yang benar, hukuman untuk yang salah. Tindakan yang ingin mendapat penghargaan akan menjadi suatu kebiasaan, dan secara tidak disadari kebiasaan lama akan hilang.

Budaya sekolah merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat sekolah yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak, terutama yang berkaitan dengan kompetensi lulusan²⁶. Singkatnya, budaya sekolah merupakan asumsi yang diciptakan, ditemukan, dikembangkan serta dijadikan sebagai pedoman bertingkah laku semua warga sekolah.

Sebagai lembaga pendidikan yang utama, tentunya sekolah memiliki tugas merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pendidikan, sehingga sekolah yang memiliki nilai-nilai unggul akan tampak pada keseluruhan proses pendidikan yang dilaksanakannya. Oleh karena itu, setiap sekolah mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan sekolah lainnya. Setiap sekolah memiliki aturan tata tertib, kebiasaan-kebiasaan dan lain-lain sebagai ciri khas yang bersangkutan. Budaya sekolah tersebut dapat bersumber dari

- 1) Letak lingkungan, dan prasarana fisik sekolah
- 2) Kurikulum sekolah yang memuat gagasan program pendidikan
- 3) Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah
- 4) Nilai-nilai moral, sistem peraturan dan iklim kehidupan sekolah

²⁶ Ramlil, Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kompetensi Produktif Peserta Didik Smk Negeri Sumatera Barat (Cakrawala Pendidikan, Juni 2013), 324.

Budaya sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperangkat kegiatan yang lahir dari nilai-nilai yang dianut oleh warga sekolah yang selanjutnya dilaksanakan secara bersama-sama sebagai pengembangan budaya sekolah tersebut. Pengembangan budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yakni: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan serta pengondisian.

c. Unsur-unsur budaya sekolah

Bentuk budaya sekolah muncul sebagai fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan, sikap serta perilaku yang hidup dan berkembang disekolah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai semangat membangun karakter siswanya. ada tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu kultur akademik, kultur sosial budaya, dan kultur demokratis.

1) Pertama, kultur akademik. Kultur akademik memiliki ciri pada setiap tindakan, keputusan, kebijakan, dan opini didukung dengan dasar akademik yang kuat. Artinya merujuk pada teori, dasar hukum, dan nilai kebenaran yang teruji. Budaya akademik juga dapat dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan yang berhubungan dengan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik, di lembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian.

- 2) Kultur sosial budaya. Kultur sosial budaya tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun, dan mengembangkan budaya bangsa yang positif dalam kerangka pembangunan manusia seutuhnya serta menerapkan kehidupan sosial yang harmonis antar warga sekolah.
- 3) Kultur demokratis. Kultur demokratis menampilkan corak berkehidupan yang mengakomodasi perbedaan untuk secara bersama membangun kemajuan suatu kelompok maupun bangsa. Kultur ini jauh dari pola tindakan diskriminatif serta sikap mengabdikan atasan secara membabi buta. Warga sekolah selalu bertindak objektif dan transparan pada setiap tindakan maupun keputusan. Kultur demokratis tercermin dalam pengambilan keputusan dan menghargai keputusan, serta mengetahui secara penuh hak dan kewajiban diri sendiri, orang lain, bangsa dan Negara.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini selain melakukan observasi dan pengumpulan data, penulis juga mengambil telaah terdahulu yang ada relevansinya dalam penelitian ini diantaranya:

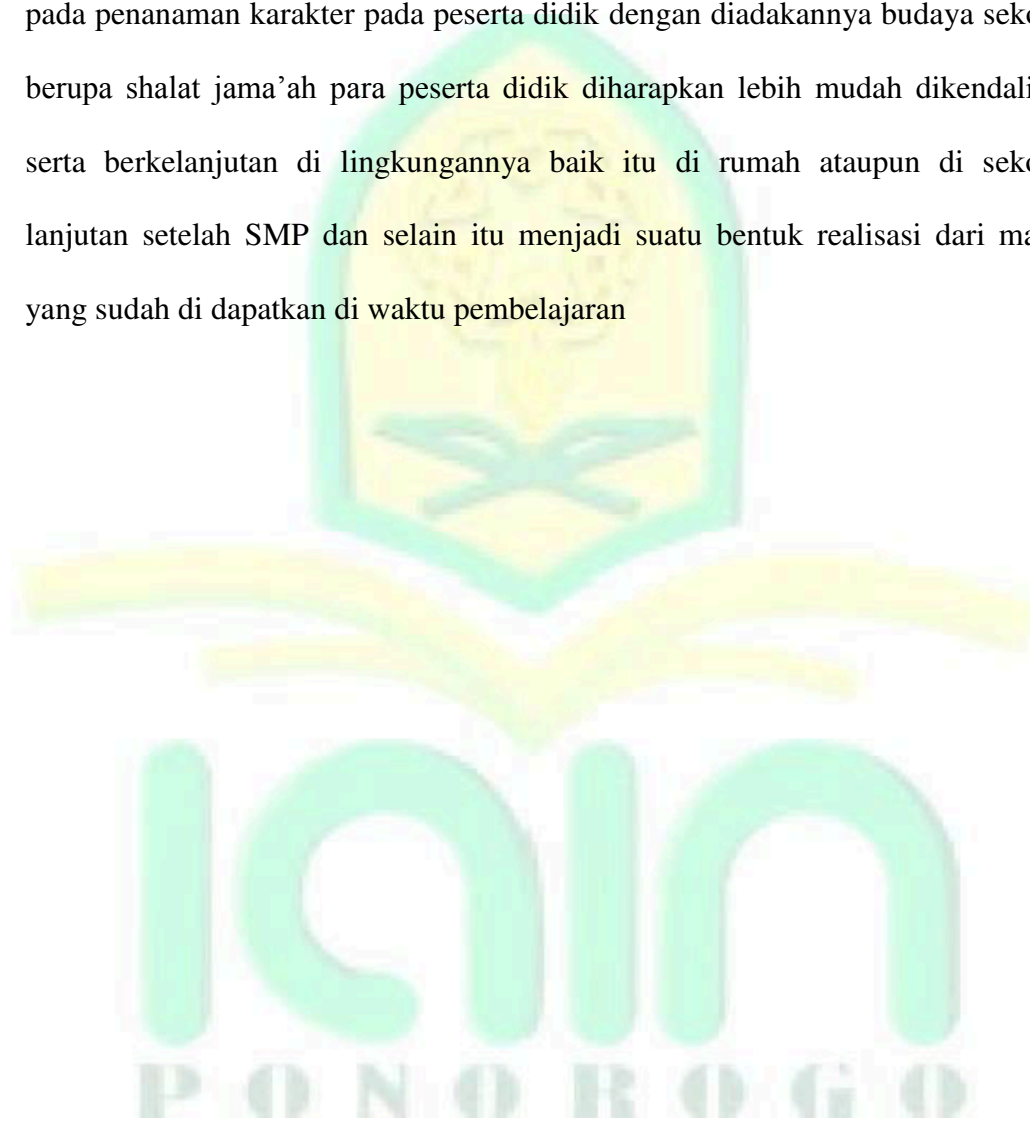
1. Nama: Fuddin Hadi Eko Saputra, 2007, Pola Peningkatan kedisiplinan Siswa dalam Melaksanakan Shalat Berjamaah di Sekolah (Studi Kasus di MTsN Ngawi) dengan permasalahan latar belakang diadakannya shalat berjamaah

di sekolah, kiat-kiat kerjasama sekolah dengan orang tua dalam meningkatkan shalat jama'ah di sekolah, kiat-kiat kerjasama sekolah dengan BP atau kesiswaan dalam meningkatkan shalat jamaah, kiat-kiat kerjasama sekolah dengan masyarakat dalam meningkatkan shalat jama'ah di sekolah disimpulkan bahwa latar belakang diadakannya shalat jamaah di sekolah di MTsN Ngawi adalah untuk membiasakan diri untuk melaksanakan shalat jamaah dan untuk mempraktekkan kurikulum dalam sekolah Kiat-kiat untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat jamaah di sekolah kerjasama dengan orang tua wali murid adalah dengan diterbitkannya buku penghubung yang didalamnya berisi absensi shalat siswa dan didalamnya tercantum tanda tangan orang tua wali murid Sehingga peran orang tua sebagai kontroling sehingga orang tua bisa memotifasi anaknya.

2. Nama: Abdilah wahid, 2007, upaya penegakan kedisiplinan ibadah shalat pada santri PP KH.Syamsuddin Ponorogo skripsi ini membahas suatu upaya penegakan kedisiplinan ibadah shalat pada santri dengan permasalahan bagaimana usaha-usaha pimpinan dalam upaya menegakan kedisiplinan ibadah shalat pada santri, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penegakan kedisiplinan ibadah shalat pada santridan usaha-usaha dalam menanggulangi hambatannya. Kesimpulan bahwa upaya penegakan kedisiplinan ibadah shalat pada santri adalah dengan aturan kewajiban menjalankan shalat fardhu dan beberapa shalat sunah tertentu dan

berjama'ah, pemberian nasihat-nasihat keteladanan dan hukuman bagi yang melanggar.

Hal tersebut yang membedakan dengan penelitian kali ini adalah lebih pada penanaman karakter pada peserta didik dengan diadakannya budaya sekolah berupa shalat jama'ah para peserta didik diharapkan lebih mudah dikendalikan serta berkelanjutan di lingkungannya baik itu di rumah ataupun di sekolah lanjutan setelah SMP dan selain itu menjadi suatu bentuk realisasi dari materi yang sudah di dapatkan di waktu pembelajaran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam pendekatan ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci.²⁷

Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah Studi Kasus yaitu metode penelitian yang berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari secara mendalam dan dalam jangka waktu yang lama.²⁸ Jenis penelitian studi kasus ini digunakan karena peneliti dapat meneliti terkait tentang kejadian, aktivitas, kegiatan pembiasaan shalat berjama'ah sebagai bagian budaya sekolah SMPN 04 Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berpartisipatif, namun peranan peneliti adalah yang menentukan keseluruhannya. Sehingga dalam penelitian ini, seorang peneliti bertindak sebagai instrument

²⁷ Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

²⁸ Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 186-187.

kunci sekaligus pengumpul data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan.²⁹

Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.³⁰

C. Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMPN 04 Ponorogo. Peneliti memilih lokasi tersebut dengan alasan karena setiap siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah akan mendapat sanksi berupa hukuman edukatif agar siswa jera dan mentaati apa yang diprogramkan oleh sekolah.

D. Sumber Data

Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti observasi yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung ke objek, wawancara yakni peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI, Kepala Sekolah, serta Peserta didik secara mendalam dan dokumentasi yang berupa foto kegiatan shalat berjama'ah di SMPN 04 Ponorogo.

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), 163-164.

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 223-224.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui: angket, wawancara, pengamatan, ujian(test), dokumentasi, dan lainnya. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan tergantung dari masalah yang dihadapi.³¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.³² Observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki.³³ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan melihat kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan di sekolah serta mengamati ketika siswa dihukum karena tidak mengikuti shalat berjamaah.

2. Wawancara

³¹ Riduwan, Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian (Bandung: Alfabeta, 2011), 24.

³² Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 220.

³³ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 168.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.³⁴ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan, yaitu Guru PAI, Kepala Sekolah, Peserta didik mengenai pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah sebagai budaya sekolah di SMPN 04 Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan misalnya sejarah kehidupan, peraturan, kebijakan, dan dokumentasi berupa gambar misalnya foto, video, sketsa.³⁵ Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu foto dan absensi kegiatan shalat berjama'ah guna memperkuat dan memperlengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

F. Analisis Data

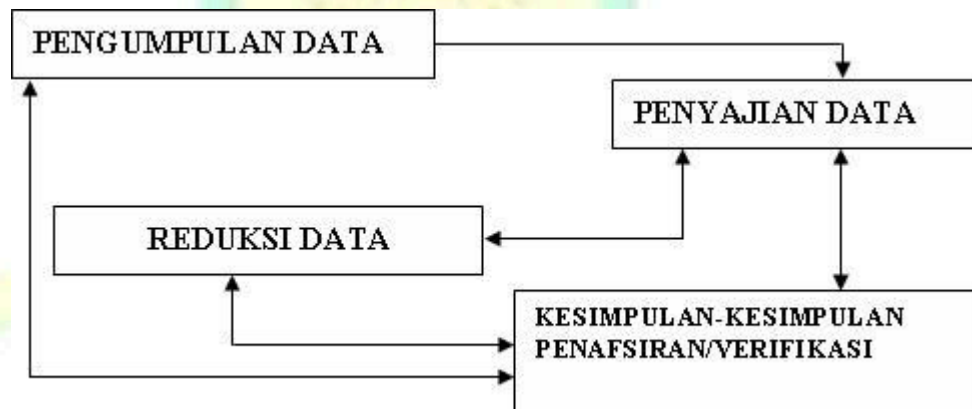
Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara menggolongkan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), 186.

³⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 240.

dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁶

Teknik analisis data kualitatif ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dengan menggunakan bagan sebagai berikut dan melalui tiga proses:



Bagan 1.1 teknik analisis data menurut Miles dan Huberman

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan tema. Dalam penelitian ini maka data yang akan direduksi adalah data-data hasil observasi, wawancara serta hasil penelitian yang dilakukan pada kegiatan pembiasaan

³⁶ Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2016), 244.

shalat berjama'ah yang menjadi bagian dari budaya sekolah di SMPN 04 Ponorogo.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah men-display data atau penyajian data. Penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data, peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat peneliti dari penyajian tersebut.³⁷. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya yang diperoleh dari kegiatan pembiasaan shalat berjama'ah sebagai bagian dari budaya sekolah di SMPN 04 Ponorogo.

c. Verifikasi/kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

³⁷ Djunaidi Ghoni dan Fauzan Al-Mansyur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), 308-309.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan merupakan suatu kepastian bahwa yang berukur benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan.³⁸ Dalam keabsahan data diadakan pengecekan dengan teknik:

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten dengan cara yang berkaitan dengan proses analisis yang konstan., mencari apa yang dapat diperhitungkan dan yang tidak dapat.

Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami.³⁹

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan sumber lainnya hal itu dapat dicapai dengan.⁴⁰ :

³⁸ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), 326.

³⁹ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), 329-330.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), 330-331.

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, oaring pemerintah
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambahi edngan tahapan terakhir yaitu tahapan penulisan laporan hasil penelitian.

Tahapan-tahapan tersebut meliputi:

1) Pra Lapangan

Diantaranya meliputi; menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perijinan penelitian, menjajaki lokasi penelitian, memilih informan, serta menyiapkan perlengkapan penelitian.

2) Pekerjaan Lapangan

Meliputi memahami latar penelitian, persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta smabil mengumpulkan data.

3) Analisis Data

Yaitu analisis sebelum dan sesudah pengumpulan data.

4) Terakhir, Penulisan Hasil Laporan Penelitian.



BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat SMPN 4 Ponorogo⁴¹

SMP Negeri 4 Ponorogo berdiri tahun 1979 merupakan integrasi dan alih fungsi dari ST (Sekolah Teknik) Negeri 2 Ponorogo. Hal ini seiring program pemerintah waktu itu bahwa lulusan sekolah menengah pertama dianggap belum siap kerja, maka sekolah kejuruan tingkat SLTP dialihfungsikan dan diintegrasikan menjadi sekolah menengah umum. Demikian juga ST Negeri 2 Ponorogo yang merupakan sekolah lanjutan pertama kejuruan dengan keahlian teknik bangunan dialihfungsikan menjadi sekolah SMP Negeri 4 Ponorogo.

Berkaitan dengan ini, banyak kendala yang dihadapi antara lain adalah masalah guru yang mayoritas berlatar belakang teknik akhirnya didistribusikan ke seluruh wilayah Jawa Timur untuk mengajar di Sekolah Menengah Atas, dengan adanya penambahan pendidikan khusus mengingat semua guru ST adalah lulusan STM sehingga, untuk menjadi guru yang setingkat dengan STM harus menempuh pendidikan lagi. Bagi mereka yang mempunyai permintaan untuk memilih lokasi yang baru

⁴¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/12-IV/2017 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

disilahkan memilih lokasi baru. Namun, bagi mereka yang tidak mempunyai pilihan didistribusikan sesuai dengan kepentingan pemerintah khususnya, berkenaan dengan di mana Daerah yang dirasa kurang guru maka akan di tempatkan di Daerah yang kurang guru teknik tersebut. Untuk guru yang berlatar belakang PGSLP dengan pendidikan non teknik tentunya tidak menjadi masalah dan langsung ditempatkan menjadi guru SMP Negeri 4 Ponorogo tersebut.

Sampai sekarang SMP Negeri 4 Ponorogo harus mengalami perkembangan seiring dengan progrm pemerintah untuk meniingkatkan mutu pendidikan, sehingga sudah disiapkan menjadi Sekolah Berstandar Nasional (SSN). Untuk kepentingan tersebut SMP Negeri 4 Ponorogo terus mengembangkan diri dengan melengkapi sarana prasarana yang memadai untuk menjadi sekolah kategori SSN. Pegembangan ini dimulai dengan perluasan lahan dengan membeli tanah milik warga sekitar dan pengembangan bangunan fisik dengan membangun Masjid. Perkembangan yang cukup pesat ini ternyata mampu meningkatkan animo masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di SMP Negeri 4 Ponorogo yang dari tahun ke tahun senantiasa meningkat.

Untuk keperluan managerial SMP Negeri 4 Ponorogo juga terus mengembangkan diri mulai dari kepala sekolah yang sekarang sudah berganti yang ke 12 yaitu sekarang di pimpin Bpk. Suwito, S. Pd, M. Pd. Demikian juga peningkatan kualitas guru terus ditingkatkan dan semua

guru sekarang sudah menempuh S1 bahkan yang menempuh pendidikan S2 sudah mulai ada.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMPN 4 Ponorogo⁴²

a. Visi

Berakhlak mulia, berprestasi, berbudaya dan peduli lingkungan.

b. Misi

- 1) Mengoptimalkan pengamalan ajaran beragama dan nilai-nilai keagamaan.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga menghasilkan prestasi dibidang akademik.
- 3) Meningkatkan GSA (Gain Score Achievement) Ujian Nasional.
- 4) Mengoptimalkan kegiatan pengembangan diri sehingga meningkatkan prestasi nonakademik.
- 5) Mengoptimalkan kepedulian warga sekolah terhadap kebersihan, keamanan, kekeluargaan, dan cinta lingkungan.

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan pengamalan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) pada seluruh warga sekolah.
- 2) Meningkatkan pengamalan shalat berjamaah (dhuhur/Jum'at) di sekolah.

⁴² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/12-IV/2017 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

- 3) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan media ICT dan pendekatan nonkonvensional diantaranya CTL
 - 4) Meningkatkan prestasi akademik dengan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan
 - 5) Mengoptimalkan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan
 - 6) Mengoptimalkan tambahan pelajaran untuk meningkatkan prestasi akademik
 - 7) Meningkatkan nilai rata-rata UN secara berkelanjutan
 - 8) Mewujudkan tim olahraga yang mampu bersaing di tingkat kabupaten dan propinsi
 - 9) Mewujudkan tim kesenian yang mampu bersaing di tingkat kabupaten dan propinsi
 - 10) Memperoleh kejuaraan olimpiade MIPA tingkat kabupaten dan propinsi
 - 11) Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap kesehatan, kebersihan, dan keindahan lingkungan sekolah.
3. Keadaan Guru, Siswa, Sarana dan Prasarana⁴³
- a. Keadaan Guru SMPN 4 Ponorogo
SMP Negeri 4 Ponorogo berdasarkan kualifikasi tugas manager sesuai dengan latar belakang pendidikannya, jumlah guru di SMPN 4

⁴³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/05-IV/2017 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

Ponorogo adalah 28 guru laki-laki dan 35 guru perempuan dengan tugas mengajar dibidangnya masing-masing, jadi jumlah semuanya ada 63 guru

b. Keadaan siswa SMPN 4 Ponorogo

SMPN 4 Ponorogo secara keseluruhan 761 siswa. Yang terdiri dari kelas VII berjumlah 255, kelas VIII 251, dan kelas IX 255 siswa dari jumlah tersebut ada yang berasal dari kota Ponorogo dan dari luar Ponorogo

c. Sarana dan prasarana SMPN 4 Ponorogo

Sarana dan prasarana merupakan komponen utama dalam sebuah lembaga pendidikan karena komponen ini menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Sarana dan prasarana di SMPN 4 Ponorogo antara lain: ruang guru, 24 ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, UKS, ruang BK, laboratorium IPA, laboratorium computer, perpustakaan, ruang keterampilan, masjid, gudang, dan toilet siswa dan guru

B. Data Khusus

Budaya SMPN 04 Ponorogo

Sekolah menengah pertama (SMP) adalah sekolah yang mengembangkan pendidikan umum. SMP merupakan sekolah tingkat dasar lanjutan dari SD atau seerajat. Berangkat dari label pembelajaran umum, SMP juga menerapkan pembelajaran keislaman. Pembelajaran keislaman tersebut diimplementasikan

dalam sebuah kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan belajar. Selain proses belajar mengajar, juga dikembangkan dalam kegiatan diluar jam belajar untuk meningkatkan kualitas siswa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah harus berdasarkan nilai-nilai keagamaan islam.

Kegiatan-kegiatan yang diterapkan di sekolah selanjutnya akan menjadi budaya sekolah. Hal ini karena budaya sekolah dirasa dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan karakter dan perilaku siswa yang memiliki nilai-nilai keislaman.

Menurut guru PAI, Slamet menjelaskan:

“Kegiatan budaya di sekolahan ini untuk mengembangkan karakter siswa ada banyak ya mas ada berjabat tangan ketika memasuki gerbang sekolahan, dan kita untuk masuk lebih awal dikarenakan sebelum dimulai pembelajaran kita adakan kultum jadi dari pihak guru melakukan kultum lalu murid-murid mencatat materi yang telah disampaikan dalam kultum tersebut, lalu bagi yang belum bisa lancar mengaji kita bimbing jadi tidak perlu mencatat materi dari kultum tersebut, ada shalat duha juga, shalat jum’at dan yang terakhir yang ditekankan pada murid-murid yaitu shalat dhuhur berjamaah.”⁴⁴

Dari pemaparan Slamet di atas juga diperkuat dengan penjelasan Syamsudin selaku guru PAI. Syamsudin memaparkan: “Di sini banyak sekali kegiatan dalam rangka pengembangan karakter siswa. Itu semua dalam rangka pengembangan siswa. Itu semua tertuang dalam suatu kegiatan budaya sekolah. Salah satunya yang saat ini diterapkan di SMP 04 adalah shalat berjamaah”⁴⁵

⁴⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/12-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁴⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Berangkat dari latar belakang budaya sekolah yang ada di SMPN 04 Ponorogo ini. Secara umum berbagai macam budaya sekolah di SMPN 04 Ponorogo, seperti kebudayaan berjabat tangan, kultum sebelum pelajaran dimulai, shalat duha berjama'ah, shalat jum'at berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, membaca al-Qur'an. Syamsudin juga menjelaskan:

“iya mas, disini budaya sekolah itu banyak. Contohnya seperti budaya berjabat tangan ketika memasuki gerbang, dari guru mengadakan kultum dan siswa bertugas mencatat materi apa yang telah disampaikan, untuk yang belum bisa mengaji dengan baik kita kumpulkan dan kita bina, shalat duha berjama'ah, shalat jum'at berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, dan lainnya. Tapi, sekarang ini yang selalu diterapkan yaitu shalat berjamaahnya. Macamnya shalat dhuha, dzuhur, sama jum'at. Biar anak-anak itu terbiasalah dalam melakukan ibadah terutamanya shalat dzuhur yang menjadi kewajiban.”⁴⁶

Dari pemaparan Syamsuddin di atas juga diperkuat dengan penjelasan

Slamet selaku guru PAI kedua selain Syamsuddin. Slamet memaparkan:

“budaya sekolah ini sangat banyak mas. Apalagi dalam mengembangkan kemampuan siswa yang sesuai dengan nilai keagamaan. Misalnya jabat tangan, salam, membaca al-Qur'an, shalat berjama'ah dan sebagainya. Semua itu untuk mengembangkan karakter siswa agar siswa nantinya mudah di arahkan .”⁴⁷

Dalam budaya sekolah di SMPN 04 hal yang paling ditekankan yaitu shalat berjamaah mengapa demikian dikarenakan ada beberapa hal yang melatar belakangi hal ini sesuai pernyataan dari Syamsudin sebagai berikut:

“jadi begini mas untuk latar belakang mengapa diadakannya shalat berjamaah yang pertama agar anak-anak itu tidak meninggalkan shalat terutamanya shalat dzuhur karena mereka berasal dari lingkungan di luar sekolah ada yang dari balong, slahung, soko maka ketika dia tidak

⁴⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/12-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁴⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 12/W/17-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian

berjamaah di sekolah maka kemungkinan besar dia tidak melakukan nah karena itu sekolah mewajibkan mereka untuk shalat berjamaah khususnya shalat dzuhur di sekolah. Untuk yang kedua ketika mereka sudah terbiasa berjamaah shalat dzuhur di sekolah maka dia pulang sekolah ini sudah tidak punya beban belum melakukan shalat apa yang menjadi kewajiban mereka serta sudah terbiasa melaksanakan dilingkungan setelah di luar sekolah Dan untuk yang terakhir mempererat memperakrab mereka karena berjamaahnya itu tidak hanya satu kelas tapi ada beberapa kelas yang terjadwal pada hari itu mata pelajaran PAI jadi ada kelas 7,8,9.”⁴⁸

Dari pemaparan Syamsuddin di atas juga diperkuat dengan penjelasan

Slamet selaku guru PAI kedua selain Syamsuddin. Slamet memaparkan:

“yang melatar belakangi yang paling pokok yaitu untuk melatih anak shalat berjamaah sebab dirumah sebagian besar belum tentu orang tua bisa membimbing anaknya untuk shalat jama’ah pada umumnya kekurangan orang tua itu memintakan kepada sekolah jadi secara sepenuhnya menyerahkan kepada pihak sekolah agar anaknya menjadi baik. Mengingat pentingnya shalat berjama’ah banyaknya fadilah shalat berjamaah maka ini smp 4 berusaha mengondisikan anak untuk berjamaah ya memang untuk anak awalnya terpaksa namun untuk anak tidak dipaksakan tidak terbiasa diharapkan bisa terbiasa.”⁴⁹

Mengacu pada latar belakang di atas ada hal yang lebih penting kenapa pihak sekolahan menerapkan shalat berjamaah menjadi bagian dalam budaya sekolah dikarenakan ingin menanamkan karakter pada siswa-siswi yaitu sesuai pernyataan SNlamet selaku guru PAI:

“shalat jamaah kalau kita lihat banyak sekali manfaatnya shalat berjamaah semisal kebersamaan, tertib waktu, taat beribadah. Dengan shalat jamaah karakter anak mudah dikendalikan jadi bisa berefek ke semua kegiatan jadi anak mudah diarahkan dan dikendalikan sebab sudah terbiasa.”⁵⁰

⁴⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/12-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁴⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 13/W/17-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁵⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 14/W/17-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Dari pernyataan slamet tersebut dikuatkan lagi oleh pernyataan syamsyudin selaku guru PAI

“Di SMP 04 ini shalat berjamaah menjadi budaya Karena mereka nantinya akan terbawa di lingkungannya jadi ketika sudah tidak lagi di SMP 04 mereka akan terkesan bahwa dulu di SMP 04 shalat berjama’ah dia akan terbawa di sekolahan selanjutnya selain itu dirumahpun juga sudah terbiasa.”⁵¹

Dan dari pernyataan diatas diperkuat lagi oleh pemaparan Suwito selaku Kepala sekolah:

“Jadi begini mas kenapa shalat dhuhur berjama’ah kita jadikan budaya di smp 4 ini agar anak-anak bisa terbiasa dengan hal ini jadi ketika sudah di rumah dan lingkungannya harapannya juga diterapkan, selanjutnya kita dari pihak sekolah ingin menanamkan karakter pada siswa, dan satu hal lagi agar siswa tidak meninggalkan shalat terutama shalat dhuhur karena apa, rumah mereka kebanyakan dari jauh nah yang kita khawatirkan adalah siswa tidak melaksanakan shalat dhuhur dikarenakan kita lihat rumah para siswa jauh jadi untuk waktu shalat habis diperjalanan.”⁵²

Budaya sekolah di SMP 04 Ponorogo ini tidak lahir begitu saja, akan tetapi budaya sekolah khususnya shalat berjamaah dalam penciptaannya sudah dari awal berdirinya SMPN 04 Ponorogo, ini terbukti dari pernyataan Syamsudin selaku guru PAI di SMPN 04 Ponorogo.

“Kegiatan shalat berjamaah di Smp 4 ini ya sejak Smp 4 ada mushola jadi sejak Smp 4 berdiri anak-anak sudah di dimulai shalat berjamaah terutamanya berjamaah dzuhur jadi kira” 38 tahun yang lalu karena kemarin Smp 4 baru saja berulang tahun ke 38 jadi, dulu itu para pendahulu di Smp 4 ini yang memperhatikan ibadah para siswa melihat minimnya kesadaran beribadah siswa-siswi pada saat itu.”⁵³

⁵¹ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/12-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁵² Lihat transkrip wawancara nomor 23/W/17-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁵³ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/12-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Tak luput dari itu kegiatan tersebut agar berjalan lancar ada beberapa orang yang menjadi koordinator mulai dari ketua kelas bertugas mengabsen siswa-siswi yang mengikuti kegiatan, guru PAI yang membantu mengkondisikan siswa-siswi sekaligus menjadi imam ini sesuai pernyataan dari Syamsudin selaku guru PAI.

“Untuk yang mengkoordinasi kegiatan shalat berjamaah utamanya guru PAI dipandu guru-guru yang lain yang sudah terkondisikan, serta ketua kelas bertugas mengabsen kehadiran siswa yang melaksanakan shalat dhuhur berjamaah dan yang jadi imam biasanya guru PAI akan tetapi kita juga memberi kesempatan kepada kepala sekolah untuk mengimami.”⁵⁴

Hal ini juga diperkuat oleh Selamat selaku guru PAI sebagai berikut:

“Yang mengkoordinasi guru agama dan yang lain mengikuti seperti guru matematika, bahasa Indonesia, serta guru yang lain untuk imam yaitu guru PAI dan Kepala sekolah dan untuk ketua kelas bertugas mengabsen kelas jadi yang tidak mengikuti kita alfa setelah itu kita berikan sanksi.”⁵⁵

Kegiatan shalat berjamaah dilaksanakan setiap hari, karena masjid di SMPN 04 Ponorogo tidak bisa menampung siswa sejumlah 761 maka dari pihak sekolah menjadwalkan yang mengikuti shalat berjamaah di masjid SMPN 04 Ponorogo hanya yang terjadwal mata pelajaran PAI pada hari tersebut jadi mulai dari kelas 7,8 dan 9. Ini sesuai dengan pernyataan dari Syamsudin

“jadi untuk yang mengikuti kegiatan shalat berjamaah yaitu kelas 7,8,9 yang hari itu ada mata pelajaran PAI dan disini ada 24 kelas jadi ada kelas 7,8,9 mengapa demikian karena masjid di Smp ini belum bisa memuat murid sekitar 750 dan mereka yang terjadwal sudah terkondisikan membawa alat shalat sendiri.”⁵⁶

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/12-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 15/W/17-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/12-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Dari pemaparan Syamsuddin di atas juga diperkuat dengan penjelasan Slamet selaku guru PAI kedua selain Syamsuddin. Slamet memaparkan:

“Untuk kelas yang mengikuti yaitu kelas 7,8,9 yang ada jadwal mata pelajaran PAI pada hari itu. Kenapa demikian karena masjid sini belum bisa menampung murid yang berjumlah 750 lebih akan tetapi kami dari pihak sekolah selalu berusaha dalam menampung siswa setidaknya dulu masjid sini belum sebesar ini dulu hanya mushola yang mampu menampung 1 hingga 2 kelas saja.”⁵⁷

Budaya shalat dzuhur berjamaah selalu dilaksanakan setiap hari di SMPN 04 Ponorogo, untuk waktu kegiatan budaya tersebut setelah selesai KBM dan masuk waktu shalat dzuhur. Ini sesuai pernyataan dari Syamsudin selaku Guru PAI:

“Jadi untuk Waktu kegiatan shalat berjamaah begitu masuk waktu shalat dzuhur dan KBM sudah selesai langsung azdan akan tetapi ada hari tertentu yang kelas tersebut sudah selesai KBM tetapi belum masuk waktu shalat dzuhur nah saat itu siswa biasanya menunggu di kelas atau langsung ke masjid.”⁵⁸

Dari pemaparan Syamsuddin di atas juga diperkuat dengan penjelasan Slamet selaku guru PAI kedua selain Syamsuddin. Slamet memaparkan:

“Untuk waktu shalat berjamaah dzuhur setelah selesai pelajaran siang langsung yang bertugas untuk menjadi muadzin mengumandangkan adzan, jadi mereka yang terjadwal sebelum pulang mereka harus shalat berjamaah dulu di sekolah walau ada siswi yang berhalangan untuk melaksanakan tetap harus menunggu yang lain di sekolah hal ini agar murid yang lain tidak iri.”⁵⁹

Untuk membiasakan siswa SMPN 04 Ponorogo dalam menjalankan shalat fardhu direalisasikan dengan cara mengadakan kegiatan shalat dhuhur

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 16/W/17-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/12-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 17/W/17-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian

berjama'ah yang dilaksanakan di masjid sekolah. Program ini wajib diikuti oleh seluruh siswa dengan cara bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan. Hal ini dimaksudkan untuk membiasakan dan mendisiplinkan shalat, juga dapat membentuk akhlakul karimah pada siswa SMPN 04 Ponorogo

Tujuan diadakannya kegiatan shalat dhuhur berjama'ah di SMPN 04 Ponorogo agar siswa mampu menerapkan teori sekaligus praktek yang telah diberikan dan siswa menjadi terbiasa untuk menjalankan ibadah shalat fardhu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pemaparan Syamsudi sebagai guru PAI di SMPN 04 Ponorogo sebagai berikut:

“ untuk tujuan kenapa diadakan budaya pembiasaan shalat berjama'ah Merupakan bagian dari penerapan ketika dia mendapatkan materi di kelas tentang shalat berjamaah nah di aktualisasikan di masjid jadi tidak hanya teori saja tapi praktek, yang nantinya berkelanjutan dia dirumah supaya membiasakan diri shalat berjamaah terutamanya laki-laki biar berjamaah di masjid, selain itu melatih tanggung jawab dari mereka tentang kewajibannya”⁶⁰

Dari pemaparan Syamsuddin di atas juga diperkuat dengan penjelasan Slamet selaku guru PAI kedua selain Syamsuddin. Slamet memaparkan:

“Tujuannya untuk secara ibadah kita melatih anak-anak tertib shalat sehingga terbiasa ketika mendengar adzan bergegas menuju masjid sebab kemungkinan ketika tidak dibiasakan shalat berjamaah disekolah dirumah tidak shalat, selanjutnya agar siswa lebih akrab dengan yang lain”⁶¹

Dari pendapat di atas sangatlah baik apabila di sekolah diadakan kegiatan shalat dhuhur berjama'ah sebagai upaya melatih dan meningkatkan kebiasaan siswa dalam menjalankan ibadah shalat fardlu sesuai dengan tujuan diadakanya

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/12-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁶¹ Lihat transkrip wawancara nomor 18/W/17-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian

kegiatan tersebut. Selain itu sebagai metode pembiasaan yang dapat memberikan dampak bagi siswa tentang shalat. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan syamsudin:

“Untuk dampaknya mereka sudah terbiasa disiplin ketika nanti ada sholat berjamaah dia tidak mau pulang karena shalat berjamaah ini diabsen selain itu dampaknya pada penilaian karena kalau tidak shalat berjamaah dikurangi nilainya mengapa tidak shalat berjamaah itu rentetanya panjang sholatnya dirumah kan dirumah belum tentu ada yang mengingatkan dan bisa jadi mereka tidak shalat belum lagi tersitanya waktu perjalanan dan ketika sampai dirumah sudah habis waktu dzuhurnya maka dampaknya bagi siswa mereka merasa bahwa shalat itu kewajiban mereka karena itu mereka dengan sukarela sekalipun awal-awalnya mereka butuh beradaptasi kalau sudah menjadi pembiasaan maka mereka begitu keluar dari kelas ya langsung ke masjid kita sudah tidak harus menyuruh siswa ke masjid jadi kedisiplinannya ke semua hal semisal upacara, jam masuk, di sini itu presentase siswa terlambat sangat kecil dari 761 yang terlambat 1 sampai 3 anak”⁶²

Hal ini diperkuat lagi dengan pernyataan slamet selaku guru PAI:

“dampak pada anak anak kalau tidak shalat berjamaah merasa bersalah jadi sudah introspeksi diri, karena waktu shalat berjamaah dibiasakan jadi imbasnya taat pada guru sebab waktu shalat sudah dibiasakan perubahan waktu anak shalat tidak harus dipanggil dikelas jadi begitu adzan anak langsung menuju ke masjid dan untuk sikap anak menjadi lebih baik dan untuk perubahan dirumah kita bisa buktikan dengan adanya laporan setiap minggu mengenai shalat berjamaah dirumah.”⁶³

Penjelasan slamet selaku guru PAI perihal dampak dari budaya sekolah berupa pembiasaan shalat berjamaah juga dituturkan oleh Suwito selaku kepala sekolah, sebagai berikut:

“Untuk dampak bagi siswa dengan adanya budaya ini ada banyak yaitu siswa disiplin waktu, jadi imbasnya ke semua hal seperti berangkat sekolah

⁶² Lihat transkrip wawancara nomor 10/W/12-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁶³ Lihat transkrip hasil laporan shalat nomor 1/O/17-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian

lebih awal, tertib melaksanakan upacara, lebih akrab dengan teman dikarenakan shalat berjama'ah ini tidak hanya satu kelas saja akan tetapi terdiri dari beberapa kelas mulai kelas 7,8,9”⁶⁴

Dengan adanya kegiatan seperti itu, banyak siswa yang dapat merasakan dampak dari pembiasaan shalat berjamaah. Dari dampak tersebut, muncul beberapa respon dari siswa. Diantaranya respon dari siswa yang bernama Enggar hayu pambudi sebagai berikut:

“Respon dari saya alhamdulillah baik, menurutku biar teman-teman itu enggak meninggalkan shalat mas soalnya dari temen-temen rumahnya banyak yang jauh mas, terus itu juga ada absennya mas jadi yang tidak ikut nanti dapat hukuman nulis ayat al-Qur'an dan digandakan sebanyak 7 kali .”⁶⁵

Respon siswa mengenai hal tersebut juga dituturkan oleh Slamet selaku pengajar PAI. Beliau menuturkan bahwa dalam hal berjama'ah, ketua kelaslah yang menjadi penanggung jawabnya. Hal itu terdapat dalam hasil wawancara berikut:

“Respon baik karena ini nantikan yang bertanggung jawab ketua kelas habis shalat anak-anak berkumpul sesuai kelas masing-masing untuk mengurus absen nah untuk yang tidak shalat yang berhalangan juga tidak boleh pulang duluan pulangannya bersama-sama menunggu teman yang lain selesai shalat sehingga nanti tidak menimbulkan keirian mereka jadi yang tidak ikut karena berhalangan kita suruh nunggu sampai teman yang lain selesai shalat jadi pulang tetap bersama-sama jadi yang pulang duluan kita alfa dan yang tidak mengikuti mereka diberi sanksi.”⁶⁶

Selain itu hal ini juga mendapatkan respon dari Suwito selaku kepala sekolah SMPN 04 Ponorogo sebagai berikut: “Untuk responnya baik ya mas

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 24/W/17-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 27/W/17-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 20/W/17-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

dikarenakan imbasnya itu kelingkungan sekolah juga jadi untuk shalat terjaga, selain itu siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini jadi ketika adzan sudah berkumandang siswa langsung bergegas menuju masjid mengambil air wudlu.”⁶⁷

Meskipun dalam respon dan hasil cukup memuaskan namun, tidak dipungkiri dalam penerapannya mengalami berbagai kendala. Menurut Suwito selaku Kepala Sekolah menuturkan:

“Jadi di smpn 04 ini untuk kendala dalam hal melaksanakan budaya shalat berjama’ah dari segi teknis seperti lokasi shalat berjama’ah, ari untuk wudlu itu tidak ada, akan tetapi yang non teknis itu ada beberapa anak yang tidak mengikuti kegiatan shalat berjama’ah hal ini ada beberapa kemungkinan yaitu siswa pulang dulu, ada siswi yang berhalangan melaksanakan shalat.”⁶⁸

Hal serupa juga dijelaskan oleh Slamet selaku guru PAI sebagai berikut:

“kendala masih ada anak yang tidak ikut jadi kemungkinan dia pulang dulu tapi itu hanya sebagian kecil saja mas, hal ini bisa di cek diabsen atau bagi siswi sedang berhalangan dan untuk kendala teknis tidak ada alhamdulillah semua sarana prasarana cukup karena kita selalu persiapan sebelum kegiatan berlangsung .”⁶⁹

Dan dari kendala itu juga muncul respon dari siswa yang bernama Bagas satrio sebagai berikut: “iya saya tidak begitu rajin mas mengikuti kegiatan shalat berjama’ah ya kalau kira-kira satu bulan tidak ikut dua kali mas enggak berani

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 25/W/17-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 26/W/17-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 21/W/17-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian

banyak-banyak soalnya capek dan malas ngerjakan hukumannya mas nulis surat-surat pendek banyak sekali”⁷⁰

Dengan adanya kendala yang terjadi ketika proses kegiatan tersebut, dari pihak sekolah menerapkan beberapa solusi yang digunakan agar kendala tersebut dapat teratasi. Salah satu solusi yang digunakan adalah sanksi berupa hukuman edukatif yaitu menulis surat pendek. Keterangan tersebut dituturkan oleh Slamet selaku Guru PAI “murid tidak mengikuti jama’ah shalat diberi tugas yaitu menulis surat-surat pendek dalam al-Qur’an dan itu sangat efektif selain sanksi mendidik juga memberi efek jera karena siswa menulisnya sangat banyak, semisal surat al-Ikhlas sebanyak 7 kali beserta artinya .”⁷¹

Hal serupa juga dituturkan oleh Syamsuddin yang menjelaskan kesamaan dalam hal penanganan kendala tersebut:

“Untuk solusi kendala dari anak tidak mengikuti kita beri sanksi nulis surat yasin dan surat-surat pendek lainnya dalam al-Qur’an hal itu ditulis tangan dan memintakan tanda tangan pada orang tua dan wali kelas lalu diserahkan ke guru PAI tujuannya memintakan tanda tangan kepada orang tua agar pihak orang tua itu mengetahui pelanggaran apa yang dilakukan anaknya”⁷²

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 29/W/17-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁷¹ Lihat transkrip wawancara nomor 22/W/17-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁷² Lihat transkrip wawancara nomor 11/W/12-IV/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian

BAB V

ANALISIS DATA

Analisis Pembiasaan Shalat Berjama'ah Sebagai Budaya Sekolah di SMPN 04 Ponorogo

Kegiatan-kegiatan di SMPN 04 Ponorogo yang bertujuan mengembangkan karakter peserta didik itu ada banyak dan kegiatan itu rata-rata diluar jam belajar seperti halnya berjabat tangan, kultum, membaca al-Qur'an, shalat duha, shalat duhur berjama'ah dan shalat jum'at dari sekian kegiatan yang paling ditekankan oleh pihak sekolah adalah shalat berjama'ah mengapa demikian hal ini akan dijelaskan dengan menggunakan teori behaviorisme yaitu:

Sebelum melangkah dalam penjelasan teori behaviorisme akan lebih baiknya kita memahami apa itu yang dimaksud teori behaviorisme, teori ini dapat dijelaskan secara singkat dalam hal pendidikan yaitu segala tingkah laku manusia menjadi suatu perilaku yang didalamnya adanya stimulus dan respon dan dilakukan secara terus menerus dan menjadi suatu kebiasaan⁷³ menurut teori behaviorisme apa yang terjadi diantara stimulus dan respon itu tidak penting dan yang terpenting adalah stimulus dan responnya oleh karena itu adanya aturan sekolah yang mewajibkan hal tersebut dan himbauan dari guru-guru untuk melaksanakan kegiatan tersebut dalam hal ini dikategorikan sebagai stimulus dan adanya realisasi dari peserta didik yaitu peserta didik mengikuti atau melaksanakan kegiatan tersebut secara bersama-sama itu di

⁷³ Abu Ahmadi. Psikologi umum, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 51.

kategorikan sebagai respon dalam hal ini yang perlu diamati adalah aturan, himbauan dan pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah karena inilah yang terpenting dalam teori behaviorisme.

Untuk membiasakan peserta didik di SMPN 04 Ponorogo dalam menjalankan shalat fardhu dapat direalisasikan dengan cara mengadakan kegiatan shalat berjama'ah dhuhur yang dilakukan di masjid sekolah, program ini wajib diikuti oleh seluruh peserta didik dengan cara bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan yaitu setiap siswa yang pada hari tersebut mendapatkan jadwal pelajaran Pendidikan Agama Islam wajib mengikuti shalat berjama'ah di masjid sekolah. Hal ini dimaksud untuk membiasakan dan mendisiplinkan peserta didik dalam kewajibannya menjalankan shalat fardhu dan juga dapat membentuk akhlakul karimah pada peserta didik.

Tujuan diadakannya kegiatan shalat dhuhur berjama'ah di SMPN 04 Ponorogo agar siswa mampu menerapkan teori sekaligus praktek yang telah diberikan dan siswa menjadi terbiasa untuk menjalankan ibadah shalat fardhu dalam kehidupan sehari-hari, hal ini sesuai dengan misi dari SMPN 04 Ponorogo, yaitu Mengoptimalkan pengamalan ajaran beragama dan nilai-nilai keagamaan. Jadi mengapa SMPN 04 Ponorogo menjadikan shalat berjama'ah sebagai bagian dari budaya sekolah yaitu pihak sekolahan ingin menanamkan karakter kepada peserta didik yang bertujuan sebagai berikut:

1. Siswa mampu merealisasikan pelajaran yang sudah didapatkan di kelas ke lingkungannya

2. Secara agama melatih siswa untuk tertib beribadah
3. Siswa terbiasa datang ke masjid
4. Meminimalisir siswa tidak melakukan shalat dikarenakan ketika siswa pulang lamanya perjalanan yang ditempuh.
5. Melatih siswa tepat waktu
6. Menanamkan akhlak kepada peserta didik
7. Mempererat dan memperakrab para siswa satu sama lain

Dari beberapa tujuan yang diinginkan sekolahan, ada beberapa dampak yang terjadi pada peserta didik selama mengikuti budaya yang diterapkan sejak 38 tahun lalu, untuk dampaknya sebagai berikut:

1. Siswa terbiasa disiplin waktu, jadi ketika mereka pada hari itu terjadwal melakukan shalat berjama'ah di sekolah mereka tidak langsung pulang tetap langsung bergegas ke masjid, dan dampaknya berimbas kesemua hal seperti halnya berangkat tepat waktu, ketika upacara siswa langsung menuju kelapangan tanpa menunggu bel, presentase keterlambatan sangat minim
2. Ketika siswa melakukan sebuah kesalahan mereka sudah mau mengakui kesalahannya tanpa ditanya dan taat kepada guru
3. Ketika siswa berada di rumah mereka juga melakukan shalat berjama'ah hal ini bisa dibuktikan dengan adanya laporan tiap minggu kepada guru PAI.
4. Meningkatkan kebersamaan, hal ini dibuktikan ketika siswa akan shalat mereka berangkat bersama menuju kemasjid dan mengambil air wudhu secara bergantian,

saling mengenal satu sama lain dikarenakan dalam shalat berjama'ah tidak hanya terdiri dari satu kelas.

Selanjutnya kegiatan-kegiatan ini menjadi sebuah budaya sekolah dikarenakan kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus dan sudah menjadi sebuah kebiasaan di SMPN 04 Ponorogo. Dalam teori Operant Conditioning yaitu suatu proses penguatan perilaku, baik penguatan perilaku positif dan penguatan negatif⁷⁴. Dalam pelaksanaan kebudayaan sekolah di SMPN 04 Ponorogo jika disesuaikan dengan teori tersebut yaitu:

Untuk yang pertama adalah penguatan positif dalam hal ini dapat dijelaskan terlebih dahulu mengenai penguatan positif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (rewarding) Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah. Pada SMPN 04 Ponorogo menerapkan pemberian nilai tambahan bagi para peserta didik yang mengikuti shalat berjama'ah di sekolah.

Untuk yang kedua adalah penguatan negatif maksud dari penguatan negatif adalah penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan penghilangan stimulus yang merugikan (tidak menyenangkan). Bentuk-bentuk penguatan negatif antara lain: menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan. Dalam hal ini SMPN 04 Ponorogo memberikan tugas kepada peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan shalat

⁷⁴ Muhammad Asrori, Psikologi pembelajaran (Bandung: Wacana Prima, 2007), 331.

berjama'ah yaitu berupa menulis surat-surat dalam al-Qur'an sebanyak 7 kali dan harus meminta tanda tangan kepada wali murid serta wali kelas hal ini bertujuan agar para wali murid dan wali kelas mengetahui pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik.

Dari sini dapat dipahami bahwa pembiasaan shalat berjama'ah menjadi bagian dari budaya di SMPN 04 Ponorogo dapat mempengaruhi perilaku peserta didik, dengan adanya pembiasaan shalat berjama'ah akhlak anak didik akan semakin baik. Baik itu akhlak terhadap guru, teman, lingkungan sekitar, bahkan terhadap dirinya sendiri dan banyak sekali manfaat yang diperoleh walau memang awal mulanya perlunya ada sedikit pemaksaan namun anak jika tidak begitu tidak terbiasa. Seiring dengan perkembangan zaman sekarang ini pelaksanaan shalat berjama'ah di SMPN 04 Ponorogo sangat diperlukan untuk benteng keimanan dan ketaqwaan. Karena dengan penanaman karakter dan akhlak peserta didik, bisa berbuat hal yang bersifat positif dalam kehidupan sehari-hari. Maka siswa siswi dapat berperan aktif dan mengambil tindakan positif dalam menghadapi perkembangan zaman pada saat ini. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembiasaan shalat berjama'ah sebagai bagian budaya di SMPN 04 Ponorogo dapat menanamkan karakter baik dan berpengaruh hal positif terhadap perilaku peserta didik di SMPN 04 Ponorogo dalam menghadapi perkembangan zaman, selain itu menjadi penerapan ketika mendapatkan pelajaran dikelas, membiasakan siswa-siswi melaksanakan kewajibannya dan mempererat dan memperakrab para siswa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang pembiasaan shalat berjama'ah sebagai budaya di SMPN 04 Ponorogo dapat disimpulkan bahwa:

Pelaksanaan pembiasaan shalat berjama'ah sebagai budaya di SMPN 04 Ponorogo merupakan suatu kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah setiap hari yang mana kegiatan tersebut diikuti oleh siswa, siswi kelas 7,8 dan 9 yang pada hari itu terdapat jadwal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, beserta guru dan karyawan kegiatan ini dilaksanakan ketika usai KBM, untuk Imam shalat yaitu guru PAI. Apa bila ada murid yang tidak mengikuti kegiatan ini maka diberi hukuman yang bersifat mendidik yaitu menulis kembali surat dalam Al-Qur'an sebanyak 7 kali beserta isinya setelah selesai harus dimintakan tanda tangan kepada orang tua tujuannya agar pihak orang tua mengetahui kesalahan yang dilakukan anaknya, lalu tugas tersebut disetorkan kepada guru PAI. Kegiatan ini sudah berlangsung selama 38 tahun

Untuk alasan mengapa shalat berjama'ah dijadikan sebagai bagian dari budaya sekolah, dari pihak sekolah sendiri ingin menanamkan karakter pada peserta didik, selain itu sebagai penerapan siswa yang sudah mendapatkan materi dikelas, meminimalisir siswa yang tidak shalat, melatih anak untuk taat melakukan kewajibannya, melatih siswa disiplin waktu, serta menanamkan

akhlak baik kepada peserta didik sebab semakin membiasakan shalat berjama'ah akan mencegah dari perbuatan kurang terpuji.

B. Saran

Seperti kata pepatah bahwa “hancurnya banga disebabkan rusaknya moral para pemuda” maka dari itu bagi pendidik untuk menanamkan karakter yang bersifat baik dalam artian menanamkan akhlak terpuji pada anak didiknya supaya menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, khususnya:

1. Untuk Kepala Sekolah: agar meningkatkan lagi dan menanamkan akhlak kepada semua pihak baik guru maupun siswa siswi khususnya SMPN 04 Ponorogo, sehingga visi dan misi sekolah bisa tercapai dengan maksimal.
2. Untuk Guru PAI: agar meningkatkan dan mengembangkan pelajaran yang bersifat menanamkan karakter pada siswa-siswi supaya suasana dan proses pembelajaran mencapai tujuan yang diinginkan, serta lebih memperhatikan siswa-siswinya dalam hal kedisiplinan di sekolah.
3. Untuk Siswa-Siswi: dengan dilaksanakan pembiasaan shalat berjama'ah di sekolah, siswa-siswi diharapkan selalu aktif dan sadar dengan sendirinya tanpa harus ada perintah untuk mengikuti budaya yang sudah diterapkan di sekolahan khususnya shalat berjama'ah. Sehingga sehingga siswa-siswi memiliki akhlakul karimah yang sesuai dengan visi sekolahan yaitu Berakhlak mulia, berprestasi, berbudaya dan peduli lingkungan.

4. Untuk peneliti berikutnya: dengan skripsi ini diharapkan untuk peneliti berikutnya agar lebih mengembangkan lagi tentang budaya sekolah yang diterapkan pada sekolah



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ridwan dan Kadri, Muhammad. Pendidikan Karakter, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- Ahmadi, Abu. Psikologi umum. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009
- al jarjawi, ali Mahmud. Indahnya Syariat Islam Jakarta: gema insani, 2006.
- Ardi, Minal. Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Siswa Dalam Belajar, Jurnal Eksos volume 8 nomer 1 Februari 2012.
- Arief, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: CiputatPress,2002.
- Ash Shiddieqy, Hasbi. Kuliah Ibadah. Semarang: Pustaka Rizki Putera, 2000.
- Asrori, Muhammad. Psikologi pembelajaran. Bandung : Wacana Prima, 2007.
- Budiningsih, C. Asri. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. Ilmu Fiqh jilid 1, Jakarta, 1983.
- Fauzi Ahmad. Kegiatan Pembiasaan Di Sekolah sebagai Pendukung Pendidikan Karakter, bandung,2008.
- Ghoni dan Al-Mansyur, Fauzan. Metode Penelitian Kualitatif . Jogjakarta: Arruz Media, 2012.
- Harun, Salman. Sistem Pendidikan Islam. Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- IAIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedi Islam Indonesia, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Jabir El-Jaziri Abu Bakar. Pola Hidup Muslim : Thaharah, ibadah dan Akhlak, Rachmat Djatnika & Ahmad Sumpeno, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan.
- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Rosdakarya, 2013.

- Muhammad, Jawad Mughniyah. Fiqh Lima Mazhab, (tarj.), (Jakarta: Lentera, 2001),135.
- Nashih Ulwan, Abdullah. Kaidah-kaidah Dasar, Bandung: PT. Reaja Rosdakarya, 1992 Terj. Kholilullah Ahmas.
- Nata, Abudin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Prastowo, Andi. Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Quthb, Muhammad. Sistem Pendidikan Islam, Bandung: P.T. Al-Ma'arif, 1993.
- Ramlil. "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kompetensi Produktif Peserta Didik Smk Negeri Sumatera Barat", Cakrawala Pendidikan, Juni 2013.
- Riduwan. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Saptono. Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Sugiono. Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta,2016.
- Sukarjo dan Komarudin. Landasan Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Belajar. Jakarta: Logos, 1999.
- Team Ahlussunnah. Fiqh Ibadah, Kediri: PP. Al-Falah Ploso.
- Zalyana. Psikologi Pembelajaran Bahasa Arab. Pekanbaru: Almujtahadah Press, 2010.